

**MEMBACA MA'RIFAT MUKHTALIF AL-HADIS  
DALAM KITAB AL-TAQYID WA AL-IDHAH SYARH MUQADDIMAH IBN SHALAH  
KARYA AL-IRAQI**

**Rahmat Nurdin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: [rahmatnurdin@stainmajene.ac.id](mailto:rahmatnurdin@stainmajene.ac.id)

**Makmur**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: [makmurmandar89@gmail.com](mailto:makmurmandar89@gmail.com)

**Abstract**

*This text attempts to explore the book of al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah by al-Iraqi, which contains 50 methods of reconciliation in resolving conflicting hadiths. Using literature research and the study of scholars, the author delves into how al-Iraqi resolves conflicting hadiths. The result shows that al-Iraqi presents various methods of reconciliation in al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah, however, he does not comprehensively explain these methods. Nonetheless, by elaborating several opinions of ulama, we can understand conflicting hadiths through the methods of reconciliation presented by al-Iraqi. Compromising a conflicting hadith is a better method, as it enables us to understand a hadith more dynamically and contextually, without being trapped in textual understanding as often happens in society*

Keyword: *Book, al-Iraqi, Hadith*

**A. Pendahuluan**

Hadis Nabi SAW yang merupakan sumber hukum Islam kedua yang bersifat sah secara abadi, serta fakta bahwa kehidupan Nabi SAW merupakan model yang harus diikuti oleh kaum Muslimin tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena dengan alasan ini, para sahabat Nabi SAW bahkan sejak beliau masih hidup telah mulai menyebarkan pengetahuan tentang hadis dan Nabi SAW juga memerintahkan mereka melakukan hal tersebut.<sup>1</sup> Terlebih lagi setelah wafatnya Nabi SAW sahabat kemudian memegang peranan penting dalam menjaga keotentikan hadis Nabi SAW yang disebarluaskan.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah Ilmu yang dinamakan Ilmu hadis dalam rangka mengetahui kebenaran suatu riwayat. Mengingat umat-umat terdahulu dalam menerima dan menyampaikan suatu riwayat tidak pernah memperhatikan sanad atau berupaya mengetahui tingkat keadilan dan kedhabitan para periwayat, sehingga peristiwa-peristiwa yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Mustafa A'zami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).h. 80

diriwayatkan oleh para periwayat hanya sebatas cara mereka masing-masing, sementara perkara agama hanya bersumber dari ucapan dan tulisan para periwayat tanpa ditanya kondisi sanadnya, apalagi diteliti secara kritis.<sup>2</sup>

Di era modern ini para peneliti telah mengakui kecermatan yang dilakukan para peneliti hadis dan kecermelangan hasil jerih payah para peneliti hadis membawa para sejarawan mengambil teori-teori ahli hadis sebagai dasar kajian dalam meneliti hakikat sejarah. Karena teori ilmu hadislah yang mereka anggap terbaik dalam menguji kebenaran data-data sejarah.<sup>3</sup>

Sebagaimana dalam kitab *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* karya al-Iraqi merupakan kitab syarah dari kitab Ibn Shalah *Muqaddimah Ibn Shalah* yakni sebuah kitab yang ditulis oleh Ibn Shalah yang memberikan penjelasan teori-teori ilmu hadis mengenai pengenalan ilmu hadis, istilah-istilahnya dan dasar-dasar pengevaluasian perawi hadis (Ilmu ar-Rijal/Al-Jarh wa Ta'dil) dan lain-lain.

Kitab al-Muqaddimah ini terdiri atas 65 bab yang membahas hal-hal berkenaan dengan hadis. 33 bagian yang pertama menjelaskan berbagai istilah teknis dalam terminologi hadis yang memaparkan keadaan atau keontetikan hadis. Bagian-bagian berikutnya membahas tentang isnad/sanad (rantai periwayatan hadis). Juga dibahas mengenai etika seorang ahli hadis dan adab dalam mentranskripsi hadis. Bab terakhir membahas berbagai hal lain berkenaan dengan perawi hadis dan kaidah penamaan.

Dalam *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* juga terdapat 65 pokok pembahasan ilmu hadis. Salah satu cabang ilmu hadis yang penulis anggap penting untuk dikaji pada zaman modern ini adalah tentang *ma'rifatu mukhtalif al-hadis*. Dimana dipaparkan dalam kitab Ibn Shalah menyebutkan bahwa ada 50 macam cara pentarjihan. Al-Iraqi kemudian menjelaskan secara rinci ke-50 cara tersebut dalam kitabnya *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*. Dan inilah yang akan penulis coba untuk paparkan dalam makalah ini, disamping itu juga memberikan sekilas gambaran biografi al-Iraqi sekaligus menguraikan beberapa contoh hadis-hadis yang bertentangan yang terkadang disalah pahami oleh sebagian orang serta pendapat-pendapat ulama mengenai hal tersebut.

---

<sup>2</sup>Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*, III (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1981).h. 23.

<sup>3</sup>Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*. 25

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab *al-taqyid wa al-idhah syarh muqaddimah ibn shalah* karya al-iraqi. Sedangkan sumber data sekunder merujuk pada literatur yang terkait dengan objek penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, kitab/buku, khususnya yang terkait dengan kajian hadis dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi yakni menelusuri bagaimana persoalan *muktaliful hadis* dalam kitab *al-taqyid wa al-idhah syarh muqaddimah ibn shalah* karya al-Iraqi tersebut. Dengan demikian akan terbaca pembagian *muktaliful hadis* dan metode yang digunakan al-Iraqi dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan atau kontradiksi.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Sekilas Biografi Singkat al-Iraqi

Nama lengkap Beliau adalah 'Abdurrahim bin al-Husain bin 'Abdurrahman bin Abi Bakr bin Ibrahim al-Kurdi al-Raziyani, keturunan bangsa 'Iraq, kelahiran kota Mahran, Mesir, 21 Jumadil Ula 725 H. dan bermadzhab Syafi'i. Ketika ia masih berumur 3 tahun ayahnya wafat.<sup>4</sup> Kuniyahnya adalah Abu al Fadl, dan digelari Zainuddin. Jadi jika disandingkan dengan kuniyah nya, beliau adalah al-Imam al-Kabir al-Hafiz Zayn al-Din Abu al-Fadl 'Abdurrahim bin al-Husain bin 'Abdurrahman bin Abu Bakr bin Ibrahim al Kurdy al Raziyani.<sup>5</sup>

Dari sumber-sumber sejarah menerangkan bahwa pada hari Rabu tanggal 9 Sya'ban tahun 806 H. beliau wafat, setelah beliau keluar dari kamar mandi. Beliau wafat pada umur 81 tahun, jenazah beliau masyhur dan beliau dishalati oleh Syaikh Syihabuddin adz Dzahabi, dan beliau dimakamkan di luar kota Kairo.

#### a. Sekilas tentang kitab *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*

Kitab ini dilihat dari judulnya merupakan kitab syarah dari kitab *Muqaddimah Ibn Shalah*. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa kitab *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* menyajikan pokok-pokok pembahasan dari berbagai

---

<sup>4</sup>Al-Iraqi, *Al-Taqyid Wa Al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2001).9.

<sup>5</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al Fikr, 1991).6.

istilah teknis dalam terminologi hadis yang memaparkan keadaan atau keontetikan hadis dan membahas tentang isnad/sanad (rantai periwayatan hadis) serta membahas mengenai etika seorang ahli hadis dan adab dalam mentranskripsi hadis dan terakhir membahas berbagai hal lain berkenaan dengan perawi hadis dan kaidah penamaan. Ada 65 pokok pembahasan dalam kitab ini diantaranya:<sup>6</sup>

- 1) *Ma'rifatu al-Shahih*
- 2) *Ma'rifatu al-Hasan*
- 3) *Ma'rifatu al-Dhaiif*
- 4) *Ma'rifatu al-Musnad*
- 5) *Ma'rifatu al-Muttasil*
- 6) *Ma'rifatu al-marfu'*
- 7) *Ma'rifatu mukhtalif al-Hadis*
- 8) *Ma'rifatu adabu al-muahdisin*
- 9) *Ma'rifatu isnad al-aliy wa al-nazol*
- 10) *Ma'rifatu gharib al-hadis*
- 11) *Ma'rifatu nasikh hadis wa mansukh*
- 12) *Ma'rifatu al-tabi'in*
- 13) *Ma'rifatu mubhamat*
- 14) *Ma'rifatu thabaqat al-ruwah wa al-'ulamau* dan seterusnya.

#### b. Perjalanan Hidup al 'Iraqy dalam Menuntut Ilmu

Al-Iraqi telah hafal al-Qur'an ketika berumur 8 tahun, dan kitab *al-Tanbih dan al-Hawi* (kitab fiqh madzhab Syafi'i karangan Imam al-Mawardi). Lalu beliau menyibukkan diri memulai menuntut ilmu dalam '*ilmu al-qira'at* (ilmu tentang riwayat-riwayat bacaan al Qur'an).

Al-Hafiz al-'Iraqi pada awal menuntut ilmu, memulainya dengan mendalami ilmu bahasanya khususnya pada struktur (*nahwu saraf*) bahasa Arab, kemudian beliau melanjutkan dengan mendengarkan riwayat hadis dari 'Abdurrahim bin Syahid al Jaisy dan Ibnu 'Abdi al H}adi. Beliau membaca hadis di hadapan Syaikh Syihabudiin bin al-Baba. Kemudian mengalihkan semangatnya untuk belajar '*ilm takhrij*, dan beliau sangat tekun dalam

---

<sup>6</sup> Al-Iraqi, *Al-Taqyid Wa Al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*. 403-407.

mempelajari tentang *takhrij al-hadis*. Saat umur beliau dua puluh tahun, beliau melakukan *rihlah* (pengembaraan) untuk menuntut ilmu ke sebagian besar kota di negeri Syam.

Beliau mengajar di banyak Madrasah (sekolah) di negeri Mesir dan Kairo, seperti: Dar al Hadis, al Kamilah, al Zairiyyah al Qadimah, al Qaransiqriyah, Jami' Ibnu Tulun, dan al Fadilah. Beliau juga pernah tinggal di dekat al Haramain dalam beberapa waktu, sebagaimana beliau pernah menjabat sebagai hakim di Madinah al Munawwarah, berkhotbah dan menjadi Imam di sana.<sup>7</sup>

Semua ulama pada masanya bahkan pada masa setelahnya mengakui kejeniusan beliau baik dari guru ataupun murid beliau sendiri:

Gurunya, yaitu al 'Izz bin Jama'ah rahimahullah berkata: "Setiap orang yang mengaku hadits di negeri Mesir selain dia (al 'Iraqy), maka dia hanya sekedar mengaku-ngaku saja." Ibnu Hajar al 'Asqalani rahimahullah berkata: "Hafizhnya zaman ini." Dan beliau juga berkata: "Syaikh yang besar (guru besar) dan Syaikh yang terkenal." Ibnu al-Jauzi rahimahullah berkata: "Hafizhnya negeri Mesir, Ahli Hadisnya dan Guru Besarnya." Dan Imam al-Hafizh al-Sayuti mengatakan dalam kitabnya *H{usn al Muhadarah* pada bab *Zikr* "Hafizh Kontemporer Mesir".<sup>8</sup>

Dalam masa hidupnya, beliau menimbah ilmu kepada *syuyukh* nya, mereka adalah ;

- a. 'Ali bin 'Usman bin Ibrahim al-Maridayni, yang selanjutnya terkenal dengan nama Ibnu al-Turkmani al-Hanafi
- b. Sadar al Din Abu al Fath} Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim al Maydumi al Misri
- c. 'Ala'u al-Din Sa'id Khalil bin Kaykuldi bin 'Abd Allah al-'Ala'i
- d. 'Ala'u al-Din Abu 'Abd Allah Muglatay
- e. Jamal al-Din Muhammad 'Abd al Rahim bin Al Husayn bin 'Ali al-Isnawiy

Sedangkan ilmu yang beliau peroleh semasa hidupnya, beliau mewariskannya kepada murid-muridnya ;

- a. Burhan al-Din Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Ayyub al Abnasi
- b. Nur al Din Abu al H}asan 'Ali bin Abi Bakr bin Sulayman al Hisamy
- c. Anaknya sendiri, yaitu Waliy al Din Abu Zar'ah Ah}mad bin 'Abd al Rahim bin al Husayn al 'Iraqy
- d. Burhan al Din abu al Wafa' Ibrahim bin Muhammad bin Khalil al Halibi yang selanjutnya terkenal dengan nama Sabt ibn al-'Ajamy

---

<sup>7</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 22.

<sup>8</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 6.

- e. Ahmad bin ‘Ali bin Muh}ammad al Kannani al-‘Asqalany yang selanjutnya lebih masyhur dengan sebutan Ibn Hajar

c. Karya tulis al-Iraqi

Karya tulis beliau sangat beragam dalam berbagai macam disiplin ilmu. Di antaranya ada dalam bidang Fikih, Ushul Fikih, Ulumul al-Qur'an dan yang lainnya. al-‘Iraqi sangat menonjol dengan tahqiqnya (penelitian).

Di antara kitab-kitab karangan beliau yang selain hadis dan ‘*Ulum al Hadis*’ adalah:

فضل غار حراء  
القرب في محبة العرب  
قرة العين بوفاء الدين  
الكلام على مسألة السجود لترك الصلاة  
المورد الهني في المولد السني  
النجم الوهاج في نظم المنهاج  
نظم السيرة النبوية  
النكت على منهاج البيضاوي  
هل يوزن في الميزان أعمال الأولياء والأنبياء أم لا؟  
أجوبة ابن العربي  
إحياء القلب الميت بدخول البيت  
الاستعادة بالواحد من إقامة جمعتين في مكان واحد  
أسماء الله الحسنى

Di antara kitab-kitab karangan beliau tentang hadis dan ‘*Ulum al H{adis*’ adalah:<sup>9</sup>

شرح التبصرة والتذكرة  
شرح تقريب النووي  
طرح التثريب في شرح التثريب  
الكلام على الأحاديث التي تُكَلِّمُ فيها بالوضع ، وهي في مسند الإمام أحمد  
الكلام على حديث : التوسعة على العيال يوم عاشوراء  
الكلام على الحديث الوارد في أقل الحيض وأكثره

<sup>9</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*. 21.

المستخرج على مستدرك الحاكم  
معجم مشتمل على تراجم جماعة من القرن الثامن

## 2. Ma'rifatu Mukhtalif al-Hadis

*Mukhtalif* artinya bertentangan atau berselisih. *Mukhtalif al-Hadis* adalah hadis yang sampai kepada kita, akan tetapi saling bertentangan maknanya antara satu dengan yang lain. Sedangkan definisi menurut istilah adalah hadis yang diterima namun pada kenyataannya saling bertentangan dengan hadis maqbul lainnya dalam maknanya, namun memungkinkan untuk dikompromikan (*al-jam'u wa al-taufiq*) antara keduanya.<sup>10</sup>

Subhi Shalih mengutip pendapat Imam al-Nawawi dalam *al-tadrib* berkata: Ini adalah salah satu disiplin ilmu dirayat yang terpenting. Semua ulama dari berbagai golongan perlu mengetahuinya. Jelasnya, umpamanya ada dua hadis yang makna lahiriahnya bertentangan, kemudian dapat diambil jalan tengah, atau diutamakan salah satunya. Hanya yang bisa melakukannya dengan sempurna hanyalah imam-imam yang dapat membedakan antar Hadis dan fiqih dan para ulama ushul yang mampu mendalami makna-maknanya.<sup>11</sup>

Dalam matan Ibn Shalah pada bab ke-36 mengenai *Mukhtalif al-Hadis*, beliau membagi dua bagian yakni:

Bagian pertama: Memaparkan bahwasannya kita dapat menggabungkan atau mengkompromikan antara dua hadis yang bertentangan, seperti contoh hadis Nabi<sup>12</sup>:

لا عدوى ولا طيرة (Tiada penyakit yang menular)

لا يورد الممرض على المصح

(Janganlah kalian mencampurkan antara yang sakit dengan yang sehat)

فِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

(Larilah dari penyakit kusta sebagaimana kamu lari dari singa)

Hadis di atas dapat diterapkan jalan tengah bahwasannya penyakit tersebut tidak menular dengan sendirinya. Akan tetapi Allah menjadikan pergaulan orang sakit dengan orang yang sehat sebagai sebab penularannya. Dan dapat juga dikatakan hadis pertama adalah bersifat umum bahwa tidak ada penyakit menular. Sedangkan hadis ketiga adalah khusus pada penyakit kusta. Dengan kata lain, dalam konteks tindakan preventif, pencegahan agar

<sup>10</sup>Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).126-127

<sup>11</sup> Subhi Ibrahim Al-Salih, *Ulumul Hadis Wa Mustalahuhu*, XV (Beirut: Dar Ilmi li al-Malayin, 1984).111.

<sup>12</sup>Al-Iraqi, *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*. 239.

terhindar dari penyakit. Dan perlu juga diketahui bahwasannya Allah menjadikan sebab itu sebagai peringatan dari bahaya yang ada.

Bagian kedua : Ada hadis kontradiksi yang tidak memungkinkan untuk digabungkan atau dikompromikan, namun diselesaikan dengan cara nasakh dan mansukh dan jika tidak ada dalil mana yang nasikh dan masukh yang lebih kuat<sup>13</sup> 50 macam cara pentajrihan. Namun tidak menyebutkan ke-50 cara yang dimaksud. Al-Iraqi kemudian menjelaskan ke-50 cara tersebut dalam pensyarahannya yang diantaranya:<sup>14</sup>

- الأول كثرة الرواة
- الثانى كون أحد الراويين اتقن واحفظ
- الثالث كونه متفقا على عدالته
- الرابع كونه بالغا حالة التحمل
- الخامس كون سماعه تحديثا والآخر عرضا
- السادس كون أحدهما سماعا أو عرضا والآخر كتابة أو وجادة أو مناولة
- السابع كونه مباشرا لما رواه
- الثامن كونه صاحب القصة
- التاسع كونه أحسن سياقاً واستقصاء
- العاشر كونه أقرب مكانا من النبي صلى الله عليه و سلم حالة تحمله
- الحادى عشر كونه أكثر ملازمة لشيخه
- الثانى عشر كونه سمعه من مشايخ بلده
- الثالث عشر كون أحد الحديثين له مخرج
- الرابع عشر كون إسناده حجازيا
- الخامس عشر كون رواته من بلد لا يرضون بالتدليس
- السادس عشر دلالة ألفاظه على الاتصال كسمعت وحدثنا
- السابع عشر كونه مشاهدا لشيخه عند الأخذ

<sup>13</sup>Al-Iraqi, *al-Taḥqīd wa al-Idhah Syarḥ Muqaddimah Ibn Shalah*. 239

<sup>14</sup>Al-Iraqi, *al-Taḥqīd wa al-Idhah Syarḥ Muqaddimah Ibn Shalah*. 240-241.



- الثامن عشر كون الحديث لم يختلف فيه
- التاسع عشر كون راويه لم يضرب لفظه
- العشرون كون الحديث متفقا على رفعه
- الحادي والعشرون كونه متفقا على اتصاله
- الثاني والعشرون كون راويه لا يجيز الرواية بالمعنى
- الثالث والعشرون كونه فقيها
- الرابع والعشرون كونه صاحب كتاب يرجع اليه
- الخامس والعشرون كون أحد الحديثين نسا وقولا والآخر ينسب اليه

Dari beberapa cara pentarjihan di atas , untuk memilih cara yang tepat, maka patokannya dapat diselesaikan sesuai dengan masalah ada. Akan tetapi menurut Yusuf al-Qardawi menggabungkan atau mengkompromikan teks harus didahulukan daripada *mentarjih*, karena mengkompromikan berarti memberlakukan semuanya, sedangkan *tarjih* berarti meninggalkan sebagian nash-nash tersebut.

Ibn hajar sebagaimana yang dikutip oleh Syuhudi Ismail, menempuh 4 cara dalam menyelesaikan hadis yang secara zahirnya bertentangan yaitu; (1) *al-jam`u wa al-taufiq*, (2) *an-nasikh wa al-mansukh*, (3) *at-tarjih*, dan (4) al-Tawaqquf (menangguhkan).<sup>15</sup>

Dalam pandangan Yusuf al-Qardawi, pertentangan antara nas-nas syar'î mungkin terjadi, tetapi pada lahiriahnya saja bukan dalam kenyataan hakiki.<sup>16</sup> Pertentangan itu terjadi pasti bersumber dari selain Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibn al-Qayyim sebagaimana dikutip al-Jawabî terjadinya pertentangan antara hadis-hadis yang satu dengan lainnya disebabkan oleh tiga hal; *pertama*, kemungkinan redaksi hadis tersebut keliru walaupun diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah*, *kedua*, salah satu hadis tersebut memang *menasakh* (membatalkan) hadis yang sebelumnya; *ketiga*, terjadi kesalah dengar dari penerima informasi hadis tersebut.<sup>17</sup>

Olehnya itu, proses pentarjihan yang ditawarkan al-Iraqi barulah dapat diberlakukan jika cara kompromi dan tanawwu' sudah tidak bisa dilakukan. Adapun mendahulukan cara *tarjih* daripada *al-nasakh* atau sebaliknya adalah tergantung pada data atau indikator yang

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007). 135-136.

<sup>16</sup> : Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

<sup>17</sup> Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis, Panduan Memilah Dan Memilih Hadis Sahih, Daif, Palsu Dan Cara Memahami Maksudnya*, I (Solo: Zadahaniwa, 2013).180.

mendukungnya. Sedangkan cara penyelesaian dengan metode *tawaqquf* adalah cara penyelesaian alternatif terakhir setelah cara-cara lainnya tidak dapat dilakukan.

Metode *al-Tarjih* adalah membandingkan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan untuk dapat diketahui mana hadis yang lebih unggul dan kuat. Kalau ditemukan cukup keterangan yang menunjukkan bahwa salah satunya lebih unggul, maka pertentangan itu dapat diselesaikan dengan cara memegang dan mengamalkan yang lebih unggul.<sup>18</sup> Dalam melakukan *tarjih* terhadap hadis-hadis, ada sekitar 50 cara macam *pentarjihan* yang disebutkan al-Iraqi dalam kitab *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*. Salah satu di antaranya adalah dengan melihat keadaan periwayat, baik jumlahnya maupun bentuk kedekatannya dengan Nabi saw., Adapun bentuk *tarjih* dengan melihat jumlah periwaya, misalnya dalam menyelesaikan hadis tentang Puasa orang yang dalam keadaan Junub. Hadis pertama diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyatakan bahwa tidak ada puasa bagi orang yang junub.<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا عَيْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ :  
قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا فَلَا صَوْمَ لَهُ .

“Barangsiapa sampai subuh masih dalam keadaan junub, maka tidak ada puasa baginya.”

Dalam hadis lain yang bersumber dari Aisyah dan Ummu Salamah, ia mengatakan dinyatakan bahwa Rasulullah Pernah mendapati fajar dalam keadaan junub dan kemudian berpuasa:<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا رَوْحٌ ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ،  
عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ، وَعَائِشَةَ ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ كَانَ يُدْرِكُهُ  
الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ .

“Sesungguhnya Rasulullah SAW. pernah mendapatkan fajar telah menyinsing (subuh) dan beliau masih dalam keadaan junub. Kemudian beliau mandi dan terus berpuasa.”

Melihat Kedua hadis yang tampak saling bertentangan ini dapat dipahami dan disikapi dengan pendekatan *tarjih*. Di antara kedua hadis ini, hadis riwayat Aisyah dinilai lebih unggul dan kuat daripada hadis riwayat Abu Hurairah, dengan alasan:

- 1) Dilihat dari segi sumber. Hadis riwayat Aisyah juga diriwayatkan Ummu Salamah, yang merupakan isteri Nabi SAW. pasti lebih mengetahui dan mengerti persoalan junub Nabi

<sup>18</sup> Wajidi Sayadi, *Ilmu Hadis: Panduan Memilah dan Memilih Hadis*. 204

<sup>19</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, ed. I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001). 326.

<sup>20</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. 266.

SAW. dari pada Abu Hurairah, karena junub adalah persoalan yang sangat pribadi, dalam rumah tangga yang sudah menjadi rahasia suami isteri.

- 2) Dilihat dari sisi jumlah periwayat. Hadis riwayat Aisyah, periwayatnya lebih banyak, sebab selain Aisyah juga Ummu Salamah meriwayatkannya termasuk isteri Nabi SAW. Sedang hadis riwayat Abu Hurairah hanya dia sendiri yang meriwayatkannya.
- 3) Dan dari sisi kandungan maknanya. Hadis riwayat Aisyah, kandungan maknanya lebih rasional. Bersetubuh yang menyebabkan junub adalah boleh dilakukan pada malam hari puasa sampai masuk waktu subuh, sebagaimana halnya makan dan minum. Artinya, ketika masuk waktu subuh, barulah bersetubuh dilarang dan harus dihentikan. Seseorang yang menghentikan persetubuhan karena sudah masuk waktu subuh, pasti akan berada dalam keadaan junub. Junub bukanlah pengahalang dalam meneruskan puasa, sementara mandi menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakan shalat.

### 3. Mengkompromikan Hadis Kontradiksi

Selain hadis yang dijelaskan pada pembahasan diatas masih banyak hadis yang menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, seperti hadis tentang cara Rasulullah melakukan sujud, apakah Beliau mendahulukan kedua tangannya atau kakinya yang lebih dulu ketika sujud. Sebelum mengulas perbedaan tersebut terlebih dahulu penulis memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kedua problem tersebut.

Adapun hadis mengenai cara sujud Nabi SAW. dalam shalat ialah sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكْ بِرُؤُوكِ الْبَعِيرِ<sup>21</sup>

“Apabila salah seorang di antara kamu sujud, maka letakkanlah kedua tangan sebelum kedua lutut, janganlah menderum seperti menderumnya unta.”

Sedangkan hadis yang menunjukkan cara sujud dalam shalat dengan mendahulukan kedua lutut sebelum kedua tangan. Hadis tersebut diriwayatkan dari Anas ibn Malik dalam kitab Kitab al-Mustadrak ala al-Sahihain.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فَحَادَى بِإِبْهَامَيْهِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ رَكَعَ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ مَفْصَلٍ مِنْهُ وَأَنْحَطَّ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى سَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Maktabah al-Asriah, n.d.).222.

<sup>22</sup>Abu Abdillah Hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak Ala Al-Sahihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990).349.

“Aku melihat Rasulullah SAW. bertakbir dan mensejajarkan kedua ibu jarinya dengan kedua telinganya. Kemudian beliau ruku' hingga tiap-tiap persendiannya tetap. Kemudian turun lagi (sujud) sambil membaca takbir hingga mendahulukan kedua lututnya dari pada kedua tangannya.”

Kalau dilihat secara tekstual kedua hadis di atas, maka sangat nampak perbedaan antara hadis pertama dan yang kedua, dimana hadis pertama mengisyaratkan untuk mendahulukan kedua tangan sebelum lutut dalam melakukan sujud. Sedangkan hadis yang kedua justru mengisyaratkan untuk mendahulukan kedua lutut daripada kedua tangannya.

Untuk memahami hadis yang kontradiksi seperti di atas, ada beberapa tawaran metode yang dapat di ambil. Salah satu metode yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu metode pentarjihan yang ditawarkan al-Iraqi dalam pentahqiqannya terhadap kitab Ibn Shalah. Namun dari beberapa penjelasan dalam mata kuliah ilmu hadis dan beberapa pembacaan penulis, maka dalam menyikapi atau memahami persoalan terhadap hadis-hadis yang terlihat kontradiksi seperti yang telah di contohkan tersebut mungkin lebih baiknya dengan cara pendekatan kontekstual.

Dengan pendekatan kontekstual, kedua hadis tersebut dapat dipahami dengan bijaksana. Mengutip pendapat dari Imam Abu Hanifah bahwa Nabi SAW dalam melakukan shalat mendahulukan kedua tangannya daripada kedua lututnya itu ketika Nabi sudah menginjak usia tua. Jadi hemat penulis kedua hadis tersebut di atas dapat diamalkan, dengan menyesuaikan kondisi masing-masing orang. Kalau dalam kondisi yang tidak memungkinkan atau tidak mampu melakukan sujud dengan mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut disebabkan adanya udzur, maka tidak ada salahnya mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut dalam melakukan shalat.

#### **D. Kesimpulan**

Beliau adalah 'Abdurrahim bin al Husain bin 'Abdurrahman bin Abi Bakr bin Ibrahim al-Kurdi al-Razyani keturunan bangsa 'Iraq, lahir di kota Mahran, Mesir, 21 Jumadil Ula 725 H. dan bermadzahab Syafi'i. Kuniyahnya adalah Abu al Fadhl, dan digelari Zainuddin. Pada masa kecilnya, beliau sangat tekun dalam belajar, beliau adalah seorang hafiz ketika masih berumur 8 tahun. Setelah menghafalkan al-Quran, beliau belajar ilmu qira'at lalu mempelajari ilmu struktur bahasa Arab, yakni nahwu dan shoraf. Pada usia 20 tahun beliau sudah belajar tentang takhrij. beliau juga pernah melakukan rihlah ke negeri Syam dan

*Madi>nah al Munawwarah* dan Beliau wafat pada usia 81 tahun bertepatan dengan tanggal 9 Sya'ban tahun 806 H di Kairo/Mesir.

Al-Iraqi dalam *al-Taqyid wa al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah* yang merupakan kitab syarah dari kitab Ibn Shalah *Muqaddimah Ibn Shalah* hanya memaparkan sekian banyak cara pentarjihan, akan tetapi tidak menjelaskan secara konprehensif berbagai cara tersebut. Namun setidaknya dengan mengelaborasi beberapa pendapat dari ulama kita dapat sedikit memahami mukhtalif al-hadis melalui cara pentarjihan yang disodorkan oleh al-Iraqi. Namun cara pentarjihan hanyalah sebuah langka akhir ketika hadis itu tidak dapat dikompromikan.

Mengkompromikan suatu hadis yang terlihat kontradiksi merupakan metode yang lebih baik. Karena dengan itu kita bisa memahami suatu hadis secara lebih dinamis, kontekstual tanpa terjebak dalam pemahaman secara tekstual seperti yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'zami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- al-Adlabi, Shalahuddin ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama 2004.
- Abdurrahman, Mifdhol. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al Fikr, 1991.
- Al-Iraqi. *Al-Taqyid Wa Al-Idhah Syarh Muqaddimah Ibn Shalah*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2001.
- Al-Naisaburi, Abu Abdillah Hakim. *Al-Mustadrak Ala Al-Sahihaini*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Al-Salih, Subhi Ibrahim. *Ulumul Hadis Wa Mustalahuhu*. XV. Beirut: Dar Ilmi li al-Malayin, 1984.
- Daud, Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah al-Asriah, n.d.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Edited by I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

- Nur al-Din 'Itr. *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*. III. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1981.
- Sayadi, Wajidi. *Ilmu Hadis, Panduan Memilah Dan Memilih Hadis Sahih, Daif, Palsu Dan Cara Memahami Maksudnya*. I. Solo: Zadhaniva, 2013.
- Suryadi, : *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta Pustaka Firdaus, 2011.
- Zuhri, Muhammad. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.